

OPTIMALISASI ZAKAT PRODUKTIF SEBAGAI INSTRUMEN PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM EKONOMI ISLAM

Tuti¹, Syahriyah Semaun²

*Pascasarjana Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Parepare,
Indonesia^{1,2}*

¹tutiarsy110595@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Indonesia. Berbagai program pemerintah telah dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan, namun hasilnya belum sepenuhnya mampu menciptakan kesejahteraan yang merata. Dalam ekonomi Islam, zakat merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Zakat produktif merupakan bentuk penyaluran zakat yang tidak hanya diberikan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif penerima manfaat, tetapi juga digunakan sebagai modal usaha dan sarana pemberdayaan ekonomi. Melalui zakat produktif, mustahik diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan mencapai kemandirian ekonomi secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana optimalisasi zakat produktif dapat berperan sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian juga berupaya memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pelaksanaan program zakat produktif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan zakat produktif, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pengentasan kemiskinan. Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat produktif memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik melalui pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha. Program tersebut mampu membantu penerima manfaat memperoleh sumber pendapatan yang lebih stabil dibandingkan bantuan yang bersifat konsumtif. Namun demikian, efektivitas zakat produktif masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pendampingan, rendahnya kemampuan manajerial mustahik, serta kurang optimalnya monitoring dan evaluasi program. Faktor-faktor tersebut memengaruhi keberhasilan program dalam menciptakan kemandirian ekonomi jangka panjang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi zakat produktif dapat menjadi solusi yang efektif dalam pengentasan kemiskinan apabila didukung oleh pengelolaan yang profesional, transparan, dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pengelola zakat dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Zakat Produktif, Kemiskinan, Pemberdayaan Ekonomi, Mustahik, Ekonomi Islam.

Abstract

Poverty remains one of the major challenges faced by Indonesian society. Various government programs have been implemented to reduce poverty, but the results have not fully created equitable welfare. In Islamic economics, zakat is considered an important instrument that can help address this issue. Productive zakat refers to the distribution of zakat funds not only for consumptive needs but also for economic empowerment purposes, such as business capital and skill development. Through productive zakat, beneficiaries are expected to improve their income and achieve sustainable economic independence. This study aims to analyze the optimization of productive zakat as an instrument for poverty alleviation from the perspective of Islamic economics. The study also seeks to identify supporting and inhibiting factors affecting the effectiveness of productive zakat programs. This research employs a qualitative approach using literature review and analysis of previous studies related to productive zakat, community economic empowerment, and poverty alleviation. The collected data were analyzed descriptively to gain a deeper understanding of the phenomenon. The findings indicate that productive zakat plays a significant role in improving the welfare of beneficiaries through business capital assistance, skills training, and business mentoring. These programs help beneficiaries generate more stable sources of income compared to consumptive assistance. However, the effectiveness of productive zakat programs is still constrained by several challenges, including limited mentoring, inadequate managerial skills among beneficiaries, and insufficient monitoring and evaluation mechanisms. These factors influence the long-term success of the programs in creating economic independence. This study concludes that optimizing productive zakat can serve as an effective strategy for poverty alleviation when supported by professional, transparent, and sustainable management. The findings are expected to provide useful insights for zakat institutions and policymakers in improving community economic empowerment programs.

Keywords: Productive Zakat, Poverty, Economic Empowerment, Beneficiaries, Islamic Economics.

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial dan ekonomi yang hingga saat ini masih menjadi tantangan bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Secara global, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai keterbatasan pendapatan, tetapi juga sebagai kondisi yang menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan yang layak, dan berbagai sumber daya ekonomi lainnya. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengentasan kemiskinan menjadi tujuan utama yang tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Di Indonesia, berbagai kebijakan pemerintah telah dilakukan untuk menekan angka kemiskinan, namun permasalahan tersebut masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan ekonomi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan juga persoalan sosial dan moral yang membutuhkan solusi komprehensif. Islam menawarkan berbagai instrumen distribusi kekayaan yang

bertujuan menciptakan keadilan sosial, salah satunya adalah zakat. Zakat memiliki fungsi tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme redistribusi pendapatan yang dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi. Pengelolaan zakat yang efektif diyakini mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, zakat menjadi salah satu instrumen penting dalam sistem ekonomi Islam yang relevan untuk mendukung upaya pengentasan kemiskinan (Makhrus, 2019).

Perkembangan pengelolaan zakat di Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai lembaga pengelola zakat, baik pemerintah maupun swasta, telah mengembangkan program zakat produktif yang bertujuan memberdayakan mustahik melalui bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan bisnis. Kajian sistematis yang dilakukan oleh Wibowo dan Endraswati (2025) menunjukkan bahwa penelitian mengenai zakat dan pengentasan kemiskinan terus mengalami peningkatan pada periode 2020–2024. Namun demikian, efektivitas implementasi zakat produktif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pendampingan, ketidaksesuaian program dengan kebutuhan penerima manfaat, dan rendahnya kapasitas usaha mustahik.

Fenomena tersebut juga terlihat dari berbagai temuan empiris yang menunjukkan bahwa keberhasilan program zakat produktif tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana yang disalurkan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan dan pemberdayaan yang dilakukan. Studi Fauziah dan Sahida (2024) menemukan bahwa penyaluran zakat produktif dalam bentuk modal usaha mampu meningkatkan pendapatan penerima manfaat dan mendorong lahirnya wirausaha baru. Akan tetapi, keberlanjutan usaha yang dijalankan mustahik sangat bergantung pada proses pendampingan, pengawasan, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia yang dilakukan oleh lembaga amal zakat.

Dari sudut pandang sosial, penelitian mengenai zakat produktif menjadi penting karena menyangkut upaya pemberdayaan kelompok masyarakat yang rentan secara ekonomi. Program zakat produktif tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan transformasi sosial melalui peningkatan kemandirian ekonomi mustahik. Dalam konteks ini, zakat produktif dapat menjadi sarana untuk mengubah status penerima zakat (mustahik) menjadi pemberi zakat (muzakki), sehingga tercipta siklus kesejahteraan yang berkelanjutan. Konsep tersebut sejalan dengan tujuan maqashid syariah yang menekankan perlindungan dan peningkatan kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara zakat produktif dan pengentasan kemiskinan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas program berdasarkan indikator pendapatan atau tingkat kemiskinan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian kualitatif yang menggali pengalaman, persepsi, dan proses pemberdayaan mustahik masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian lebih berfokus pada aspek penghimpunan dan distribusi zakat, sementara kajian mengenai proses optimalisasi program serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian yang mampu memahami secara lebih mendalam bagaimana zakat produktif diimplementasikan, bagaimana pengalaman para mustahik dalam menerima manfaat program, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pemberdayaan ekonomi melalui zakat. Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi dalam proses pelaksanaan program zakat produktif. Landasan teoritis penelitian ini mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat, teori distribusi dalam ekonomi Islam, serta konsep maqashid syariah yang menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama pembangunan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi zakat produktif sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam. Fokus penelitian diarahkan pada proses pengelolaan, pemberdayaan mustahik, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program zakat produktif. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekonomi Islam khususnya terkait pemberdayaan ekonomi berbasis zakat. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pengelola zakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengelolaan zakat produktif yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap pengurangan kemiskinan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, pengalaman, dan makna yang muncul dalam pelaksanaan program zakat produktif sebagai instrumen pengentasan kemiskinan. Menurut Creswell dan Poth (2024), penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan yang terlibat langsung dalam fenomena tersebut. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara rinci praktik pengelolaan zakat produktif dalam konteks tertentu sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep pemberdayaan masyarakat, teori distribusi dalam ekonomi Islam, dan maqashid syariah. Teori pemberdayaan masyarakat menjelaskan bahwa individu atau kelompok yang kurang berdaya dapat ditingkatkan kapasitasnya melalui berbagai program ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Dalam perspektif ekonomi Islam, zakat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ibadah, tetapi juga sebagai sarana redistribusi pendapatan yang bertujuan menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik pengelolaan zakat produktif.

Penelitian dilakukan pada lembaga pengelola zakat yang memiliki program zakat produktif dan telah menjalankan kegiatan pemberdayaan ekonomi bagi mustahik. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan program zakat produktif yang aktif, jumlah penerima manfaat yang memadai, serta aksesibilitas data yang dibutuhkan. Selain itu, lokasi penelitian

dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu adanya upaya nyata dalam pengembangan usaha produktif berbasis dana zakat.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program zakat produktif. Informan terdiri atas pengelola lembaga zakat, pendamping program, dan mustahik penerima manfaat zakat produktif. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan informasi (data saturation). Dalam penelitian kualitatif, kualitas dan kedalaman informasi lebih diutamakan daripada jumlah partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih luas sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada pengalaman penerima manfaat, proses pelaksanaan program, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi selama mengikuti program zakat produktif.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi non-partisipatif. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas program zakat produktif, interaksi antara pengelola dan penerima manfaat, serta kondisi usaha yang dijalankan oleh mustahik. Melalui observasi, peneliti dapat memahami konteks sosial yang melatarbelakangi data hasil wawancara sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih mendalam dan akurat.

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah dokumentasi. Dokumen yang dianalisis meliputi laporan program, profil lembaga, data penerima manfaat, foto kegiatan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan zakat produktif. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan sekaligus untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi melalui proses triangulasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, atau kategori tematik sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip trustworthiness yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta informan untuk meninjau kembali hasil wawancara yang telah dirangkum. Transferabilitas dijaga melalui penyajian deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian, sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui audit trail dan diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil penelitian. Oleh karena itu, reflektivitas peneliti dijaga dengan selalu menyadari potensi subjektivitas selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan informan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Dengan menerapkan prinsip etika dan integritas ilmiah, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, terpercaya, dan bermanfaat bagi pengembangan kajian ekonomi Islam, khususnya terkait optimalisasi zakat produktif sebagai instrumen pengentasan kemiskinan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat produktif memiliki peran penting dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola lembaga zakat, program zakat produktif tidak hanya berfokus pada penyaluran dana, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi mustahik melalui pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha. Salah seorang informan menyatakan bahwa “bantuan modal yang diberikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi untuk mengembangkan usaha agar penerima manfaat dapat memperoleh penghasilan secara berkelanjutan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa zakat produktif dipandang sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kemandirian.

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pengelolaan zakat. Jika sebelumnya zakat lebih banyak disalurkan dalam bentuk konsumtif, kini zakat mulai diarahkan pada program yang bersifat produktif dan berkelanjutan. Perubahan ini menunjukkan bahwa lembaga zakat berupaya menciptakan dampak ekonomi jangka panjang bagi mustahik. Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep ini sejalan dengan tujuan zakat yang tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin, tetapi juga memberdayakan mereka agar mampu keluar dari lingkaran kemiskinan (Huda & Sawarjuwono, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima manfaat, sebagian besar informan mengaku mengalami peningkatan pendapatan setelah menerima bantuan zakat produktif. Salah satu informan menjelaskan bahwa sebelum menerima bantuan modal usaha, pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Namun setelah memperoleh bantuan dan pendampingan usaha, pendapatan menjadi lebih stabil dan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa zakat produktif memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi mustahik.

Peningkatan pendapatan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang melibatkan pembelajaran, adaptasi, dan pengembangan usaha. Dalam konteks ini, keberhasilan zakat produktif tidak hanya ditentukan oleh jumlah dana yang diberikan, melainkan juga oleh kemampuan mustahik dalam mengelola usaha yang dijalankan. Temuan ini memperkuat teori pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi harus melibatkan peningkatan kapasitas

individu agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri (Merriam & Tisdell, 2021).

Tema penting lainnya yang muncul dalam penelitian adalah peran pendampingan usaha. Hasil observasi menunjukkan bahwa program yang disertai dengan pendampingan intensif cenderung menghasilkan perkembangan usaha yang lebih baik dibandingkan program yang hanya memberikan bantuan modal. Seorang pendamping program menyatakan bahwa “modal tanpa pendampingan sering kali tidak menghasilkan perubahan yang signifikan karena penerima manfaat masih mengalami kesulitan dalam mengelola usaha.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh proses pendampingan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif teori modal sosial, pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan, motivasi, dan jaringan sosial antara lembaga zakat dan penerima manfaat. Hubungan yang terjalin melalui proses pendampingan menciptakan rasa tanggung jawab serta meningkatkan kepercayaan diri mustahik dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, zakat produktif tidak dapat dipahami hanya sebagai bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang melibatkan berbagai aktor dan sumber daya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah dan Sahida (2024) yang menemukan bahwa program zakat produktif mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat apabila disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang berkembang selama proses pemberdayaan berlangsung.

Selain dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan zakat produktif. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kemampuan manajerial sebagian mustahik dalam mengelola usaha. Beberapa informan mengaku mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan usaha dan memisahkan antara modal usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan perkembangan usaha berjalan lebih lambat dibandingkan yang diharapkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya berkaitan dengan keterbatasan modal, tetapi juga berhubungan dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, program zakat produktif perlu dirancang secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Pendekatan ini sesuai dengan konsep maqashid syariah yang menekankan pentingnya pengembangan kualitas hidup manusia secara menyeluruh.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya lembaga zakat dalam melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Beberapa pengelola mengungkapkan bahwa jumlah pendamping yang terbatas menyebabkan pengawasan terhadap perkembangan usaha mustahik belum dapat dilakukan secara optimal. Akibatnya, beberapa program tidak berkembang sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan adanya aspek yang belum banyak dibahas, yaitu pentingnya keseimbangan antara bantuan modal, pendampingan, dan sistem evaluasi program. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh zakat terhadap peningkatan pendapatan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola dan pendampingan yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat.

Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bahwa efektivitas zakat produktif tidak dapat diukur hanya dari aspek ekonomi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek sosial, psikologis, dan kelembagaan. Dengan kata lain, keberhasilan program merupakan hasil interaksi antara sumber daya ekonomi, kapasitas individu, dan dukungan institusional yang tersedia.

Secara kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa zakat produktif memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan di Indonesia. Potensi tersebut muncul karena zakat tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme redistribusi pendapatan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai keadilan sosial dalam Islam.

Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberhasilan zakat produktif sangat dipengaruhi oleh integrasi antara modal usaha, pendampingan, penguatan kapasitas, dan monitoring program. Pendekatan integratif ini belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek finansial semata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman subjektif mustahik memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan program. Perubahan pola pikir, meningkatnya rasa percaya diri, dan tumbuhnya motivasi usaha menjadi faktor yang mendorong keberhasilan pemberdayaan ekonomi. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pengentasan kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga transformasi sosial dan psikologis.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam konteks dan lokasi tertentu sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, interpretasi data tetap dipengaruhi oleh perspektif peneliti meskipun berbagai strategi keabsahan data telah dilakukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat produktif merupakan instrumen yang efektif dalam mendukung pengentasan kemiskinan apabila dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Efektivitas tersebut tidak hanya bergantung pada jumlah dana yang disalurkan, tetapi juga pada kualitas pendampingan, penguatan kapasitas mustahik, dan sistem evaluasi program.

Sintesis dari seluruh temuan menunjukkan bahwa zakat produktif mampu menciptakan perubahan ekonomi, sosial, dan psikologis bagi penerima manfaat. Oleh karena itu, optimalisasi pengelolaan zakat produktif perlu menjadi perhatian utama bagi lembaga pengelola zakat dan pemerintah agar tujuan kesejahteraan dan keadilan sosial dalam ekonomi Islam dapat terwujud secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi zakat produktif sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa zakat produktif memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi. Berbeda dengan zakat yang bersifat konsumtif, zakat produktif memberikan kesempatan kepada mustahik untuk mengembangkan usaha, meningkatkan pendapatan, dan membangun kemandirian ekonomi secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program zakat produktif tidak hanya ditentukan oleh besarnya bantuan modal yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh pendampingan, pelatihan, serta monitoring yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pemberdayaan melalui zakat produktif menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis. Mustahik yang menerima bantuan produktif mengalami peningkatan rasa percaya diri, motivasi untuk berusaha, dan kemampuan dalam mengelola usaha yang dijalankan. Temuan ini memperlihatkan bahwa zakat produktif merupakan instrumen yang mampu mendorong transformasi sosial melalui peningkatan kapasitas individu. Dalam kerangka teori pemberdayaan masyarakat dan maqashid syariah, zakat produktif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial yang berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkuat pemahaman bahwa efektivitas zakat produktif tidak dapat diukur hanya dari peningkatan pendapatan mustahik, tetapi juga dari perubahan kapasitas, kemandirian, dan keberdayaan sosial yang terjadi pada penerima manfaat. Penelitian ini memperluas kajian ekonomi Islam dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program zakat produktif merupakan hasil dari interaksi antara bantuan ekonomi, pendampingan sosial, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pengelola zakat dalam merancang program yang lebih terintegrasi dan berorientasi pada keberlanjutan pemberdayaan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilakukan dalam konteks tertentu sehingga temuan yang diperoleh belum tentu dapat menggambarkan seluruh praktik pengelolaan zakat produktif di berbagai wilayah. Selain itu, jumlah informan yang terbatas dan penggunaan pendekatan kualitatif menyebabkan hasil penelitian lebih menekankan pada kedalaman pemahaman dibandingkan generalisasi temuan. Keterbatasan lainnya adalah masih terbatasnya eksplorasi terhadap dampak jangka panjang program zakat produktif terhadap perubahan status mustahik menjadi muzakki.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, lembaga pengelola zakat disarankan untuk tidak hanya fokus pada penyaluran dana zakat produktif, tetapi juga meningkatkan kualitas pendampingan, pelatihan kewirausahaan, dan monitoring usaha secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut penting untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan mampu menghasilkan dampak ekonomi yang lebih stabil dan berjangka

panjang. Selain itu, lembaga zakat perlu memperkuat sistem evaluasi program agar perkembangan usaha mustahik dapat dipantau secara lebih efektif.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat sinergi antara program pengentasan kemiskinan dengan pengelolaan zakat produktif. Dukungan dalam bentuk regulasi, pelatihan usaha, akses permodalan, dan pengembangan pasar bagi usaha mikro penerima zakat dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau mix methods, sehingga dapat mengukur dampak zakat produktif secara lebih luas dan mendalam. Penelitian di masa mendatang juga dapat difokuskan pada analisis keberlanjutan usaha mustahik, faktor keberhasilan transformasi mustahik menjadi muzakki, atau perbandingan efektivitas program zakat produktif di berbagai daerah dan lembaga pengelola zakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa zakat produktif memiliki potensi besar sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dalam ekonomi Islam. Melalui pengelolaan yang profesional, transparan, dan berkelanjutan, zakat produktif tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong terciptanya kemandirian, keadilan sosial, dan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif. Oleh karena itu, optimalisasi zakat produktif perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Aziz, M. A., & Sukardi, B. (2022). Zakat produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(2), 145–158.
- Ayu, S., & Argarini, G. M. (2025). Zakat produktif sebagai solusi pengentasan kemiskinan. *Journal of Economic and Islamic Research*, 4(1), 1–12.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fauziah, N. D., & Sahida, U. (2024). Optimizing productive zakat distribution by BAZNAS for sustainable poverty reduction in Indonesia. *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 88–98.
- Huda, N., & Sawarjuwono, T. (2021). The role of productive zakat in poverty alleviation and community empowerment. *International Journal of Zakat*, 6(1), 55–70.
- Makhrus. (2019). Peran zakat dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 45–60.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Saessatya, Z., & Atmanti, H. D. (2025). The influence of productive zakat on poverty alleviation in Indonesia. *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 6(1), 1–15.
- Wahab, N. A., & Rahman, A. R. A. (2020). Efficiency of zakat institutions and poverty reduction. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(3), 745–760.
- Wibowo, W., & Endraswati, H. (2025). Potret empiris zakat dan pengentasan kemiskinan: Systematic literature review. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(2), 319–344.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). Sage Publications.

Zuchroh, I. (2022). Zakat produktif: Kebijakan pengelolaan keuangan publik sebagai instrumen pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 1–10.